

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia akan berkualitas melalui proses pendidikan. Pendidikan dapat membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang. Pendidikan menuntut adanya pengembangan diri peserta didik yang dibimbing dengan pendidikan bermakna yang direncanakan oleh pendidik.

Tujuan pendidikan dapat dicapai dengan penerapan pendidikan karakter di sekolah. Penerapan pendidikan karakter di sekolah memiliki peranan penting untuk menumbuhkan dan membentuk karakter positif pada peserta didik. Pendidikan karakter menurut Fitri (2017: 21) adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terbentuk sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan, pembiasaan tersebut dapat melalui lembaga pendidikan atau sekolah.

Sistem Pendidikan Indonesia saat ini menerapkan Kurikulum 2013, keberhasilan tujuan pendidikan pada pelaksanaan Kurikulum 2013 tidak hanya terfokus pada keberhasilan yang bersifat kognitif atau pengetahuan saja namun lebih mementingkan tercapainya suatu pendidikan karakter bangsa. Kurniasih (dalam Kurniaman, 2017) juga berpendapat bahwa Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Acuan dan prinsip penyusunan Kurikulum 2013 mengacu pada Pasal 36 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

“Penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.”

Keberhasilan pendidikan pada aspek kognitif pada pelaksanaan Kurikulum 2013 bukan lagi menjadi satu-satunya tolak ukur sebagai keberhasilan proses pembelajaran yang paling utama, namun Kurikulum 2013 ini lebih memprioritaskan mencetak generasi menjadi manusia yang berkarakter mulia.

Peserta didik perlu memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Melalui keterampilan berpikir kritis atau keterampilan berpikir tingkat tinggi diharapkan peserta didik dapat berperan aktif dalam memecahkan masalah dan menyampaikan gagasannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Peserta didik yang pasif dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi sebab peserta didik tidak mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat diukur melalui beberapa indikator. Anderson & Krathwohl (dalam Hasyim, 2019: 56-57) ada beberapa indikator *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yaitu: (1) Menganalisis (*Analyze*), (2) Mengevaluasi (*Evaluate*), dan (3) Mencipta (*Create*). Indikator yang dikemukakan oleh Anderson & Krathwohl dapat diketahui bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tidak hanya menekankan kepada kemampuan mengingat saja atau menghafalkan suatu fakta dan teori-teori yang telah ada, melainkan peserta didik harus mampu menganalisis satu sama lain, serta peserta didik mampu menuangkan ide

untuk menciptakan cara-cara baru dengan kreatif untuk mencari solusi terkait permasalahan-permasalahan yang ditemukan. Vui (dalam Dinni, 2018: 171) mengungkapkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) akan terjadi apabila peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah didapatkan sebelumnya dan mengaitkannya serta menata ulang untuk mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu permasalahan. Peserta didik perlu dibekali kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang lebih tinggi seperti berpikir kritis dalam menerima suatu informasi, berpikir secara kreatif untuk memecahkan suatu permasalahan dan mengambil suatu keputusan.

Hasil observasi yang telah dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh menunjukkan aktivitas peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik menunjukkan bahwa (1) peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terkadang belum mampu menyampaikan maksud dari materi yang telah dipelajari, (2) peserta didik apabila diberi kesempatan untuk menanyakan terkait materi yang diajarkan tidak bertanya, tetapi apabila guru mengajukan pertanyaan peserta didik cenderung singkat dalam menyampaikan pendapatnya, (3) peserta didik juga seringkali belum mampu memecahkan masalah dalam mengerjakan tugas yang dianggapnya sulit. Kondisi yang demikian membuat peserta didik pasif dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan berpikir kritis atau keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik masih rendah, sehingga peserta didik kurang mampu dalam memecahkan suatu permasalahan.

Pierce & Associate (dalam Kaniati, 2018) mengemukakan ada beberapa karakteristik berpikir kritis, yaitu: (1) kemampuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan), (2) kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi, (3) kemampuan untuk berpikir secara deduktif, (4) kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis, dan (5) kemampuan untuk mengevaluasi mana yang lemah mana yang kuat. Padahal untuk jenjang

Sekolah Dasar menurut Marjono (dalam Susanto, 2013: 167) hal yang paling diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritis mereka terhadap suatu masalah. Keterampilan berpikir kritis atau keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh perlu ditingkatkan kembali.

Permasalahan lain yang ditemukan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV yaitu kurangnya kerjasama antar peserta didik. Guru menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran peserta didik belum menunjukkan kesadaran untuk membantu peserta didik lain yang mengalami kesulitan, seperti pada kegiatan kerja kelompok kerjasama antar peserta didik belum terlihat terjalin.

Kerjasama sangat penting dilakukan oleh peserta didik agar peserta didik dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik bersama orang lain. Keterampilan peserta didik dalam bekerja sama juga diperlukan dalam kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan Kurikulum 2013. Samani (2012:118) mengemukakan bahwa kerjasama adalah tindakan dan sikap yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama. Peserta didik harus mampu bekerjasama dengan baik agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Adapun indikator kerjasama menurut Mujtahidin (2017: 96) ada beberapa indikator keterampilan kerjasama antar kelompok yang perlu dilakukan peserta didik yaitu (1) dapat bekerja secara berkelompok, (2) dapat menghargai perbedaan pendapat, dan (3) suka tolong menolong. Dilihat dari indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan kerjasama peserta didik kelas IV perlu diperbaiki. Adapun kegiatan di sekolah yang dapat melatih peserta didik untuk mampu bekerjasama yaitu menyelesaikan tugas kelompok, menjaga kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, perlu dilakukan upaya perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil dari analisis permasalahan diatas peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV, bekerjasama untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kerjasama antar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI (Kotak Kartu Misteri) sebagai solusi masalah.

Problem Based Learning (PBL) menurut Arends (2008: 41) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah *autentik* (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Proses pemberian dan pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran ini tentunya dapat melatih peserta didik untuk terbiasa berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Glazer (dalam Nafiah, 2014: 127) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya. Melalui *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik dapat memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran.

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) yang dilakukan oleh Shofiyah (2018) diperoleh hasil bahwa dengan diterapkannya model tersebut dapat membantu peserta didik dalam melatih keterampilan *scientific reasoning*. *Scientific reasoning* merupakan salah satu hasil belajar yang seharusnya dilatihkan kepada peserta didik karena penalaran

ilmiah yang tinggi akan mempengaruhi peserta didik dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Penalaran ilmiah yang tinggi peserta didik dapat fokus terhadap pengembangan pengetahuan tertentu, pengembangan pengetahuan ini meliputi materi-materi pembelajaran yang diajarkan guru. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) juga dapat membantu peserta didik dalam melatih keterampilan berpikir kritis atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kerjasama antar peserta didik.

PBL menurut pandangan Arends (2008: 43) tugas-tugas pemecahan masalah didesain berupa masalah yang dapat diselesaikan bersama antar peserta didik. Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang akan dipadukan dengan media KOKAMI (Kotak Kartu Misteri) diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan kerjasama peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh.

Hasil diskusi yang telah dilakukan dengan guru kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan Kerjasama Antar Peserta Didik dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantu Media KOKAMI Pada Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku di Kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI dapat meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik di kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh?

2. Apakah model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI dapat meningkatkan keterampilan kerjasama antar peserta didik di kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Masing-masing tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI pada peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh tahun pelajaran 2019/2020.
- b. Untuk meningkatkan kerjasama antar peserta didik melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI pada peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh tahun pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Adapun dalam melakukan proses pembelajaran di kelas dengan mengembangkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI (Kotak Kartu Misteri) pada tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku dengan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi positif kepada pendidik cara memecahkan masalah dalam proses pembelajaran melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI.
- b. Memberikan gambaran kepada pendidik penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI dapat

meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan kerjasama antar peserta didik di dalam kelas.

- c. Memberikan gambaran umum bagi semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan karena dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah:

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- 2) Dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap penilaian kerja guru.

b. Bagi Guru:

- 1) Meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Meningkatkan keterampilan guru dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik:

- 1) Meningkatkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerjasama antar peserta didik.
- 2) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan guru.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenal cara belajar yang dapat menjadikan peserta didik lebih aktif.